



ANALISIS HUKUM DALAM TRADISI “MINTA BANYU” PADA MASYARAKAT BANJAR

Farihatun Najiha

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: farihatunnajihaz@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Water is a form of gift from God for creatures on this earth and as the source of this life. This paper aims to explore the concept of water in the perspective of the Qur'an, science and medicine. This research is a qualitative research using content analysis method. The data sources for this research are the Qur'an and literature books related to the nature of water according to science and medicine. The collected literature studies will be categorized, reduced, compared, verified and finally concluded. The results of this study confirm that; First; The Qur'an provides instructions for humans to think, reflect, live, and see everything that Allah has created for humans and that Allah made all living things from water. Second; There is a relationship between the Qur'an and medical science about water and the benefits of water for health. Third; Water has behavior like living things, this can be seen from the research conducted by Dr. Masaru Emoto from Yokohama University, who researched the shape of the water molecule and found that the shape of the water molecule that is recited by prayer will be beautiful.

Keywords: Legal Analysis, Tradition, Minta Banyu

Abstrak

Air merupakan salah satu bentuk karunia dari Allah untuk makhluk yang ada di bumi ini dan sebagai sumber adanya kehidupan ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor konsep air dalam perspektif Al- Qur'an, sains dan medika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode content analisis. Sumber data penelitian ini berupa Al- Qur'an dan buku- buku literatur yang berkaitan dengan hakikat air menurut sains dan medika. Kajian – kajian literatur yang yang dihimpun akan dikategorisasikan, direduksi, dibandingkan, diverifikasi dan akhirnya ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa; Pertama; Al- Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia agar berpikir, merenung, menghayati, dan melihat segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah untuk manusia dan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Kedua; Adanya keterkaitan antara Al- Qur'an dan Sains medika tentang Air dan manfaat Air bagi kesehatan. Ketiga; Air memiliki perilaku seperti makhluk hidup, hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama, yang meneliti bentuk molekul air dan didapatkan hasil bahwa bentuk molekul air yang dibacakan doa akan menjadi indah.

Kata Kunci: Analisis Hukum, Tradisi, Minta Banyu

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki budaya beraneka ragam adalah Negara Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya yang tersebar diberbagai pulau, wilayah, hingga desa-desa pelosok. Hal ini merupakan peninggalan nenek moyang yang sudah seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Sebab perjuangan mereka dalam melestarikan budaya dan mempertahankannya menjadikan generasi penerus senantiasa dapat merasakan dan mengambil nilai pendidikan dalam setiap pelaksanaannya.

Berbagai macam budaya Banjar adalah salah satu bukti upaya dari kayanya budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Perkembangan budaya masyarakat Banjar dapat diakulturasikan dengan budaya suku-suku masa lalu. Pengakulturasian ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Banjar agar tidak hilang. Budaya bagi masyarakat Banjar salah satu warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Karena bagi masyarakat Banjar budaya mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai tauladan yang baik serta budaya tetap terus bermakna tidak hilang sejalannya waktu.¹

Dikenal dengan istilah *minta banyu* adalah salah satu budaya Banjar yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. yang biasanya dilakukan dengan menemui orang-orang 'alim kemudian meminta orang-orang 'alim tersebut untuk membacakan do'a di air minum yang dibawa. Tujuannya beragam, salah satunya adalah untuk penyembuhan suatu penyakit, serta untuk kemudahan lainnya. "Minta banyu" atau "mainta banyu" yang selanjutnya dalam Bahasa Indonesia dibaca dengan meminta air atau minta air adalah salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan. Meminta air yang dipraktikkan di masyarakat Banjar adalah dengan cara mengunjungi orang 'alim (ulama) dengan membawa botol yang berisi air, kemudian berkata, "minta banyu guru/mua'allim." Sang guru yang sudah paham lantas membacakan bacaan-bacaan entah itu do'a, ayat al-qur'an atau bacaan lainnya kemudian meniupkannya ke air yang ada di dalam botol.¹

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Subjek Penelitiannya adalah salah satu ustadz di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi batapung tawar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hukum tradisi batapung tawar dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Banjar.

¹ KH. Husin Naparin dalam Banjarmasin Post tahun 2014

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Minta Banyu

Minta Banyu diartikan kedalam Bahasa Indonesia adalah meminta air, yang mana *minta banyu* merupakan tradisi di Kalimantan Selatan, yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Meminta air disini kepada orang yang dianggap alim dengan tujuan meminta orang alim tersebut untuk membacakan doa kepada air tersebut untuk mengambil keberkahan dari doa yang dibacakan tadi dan bisa juga diperuntukkan sebagai proses pengobatan.

2. Bentuk Prosesi Tradisi Minta Banyu

Dalam prosesnya dilakukan dengan menemui orang-orang 'alim kemudian meminta orang-orang 'alim tersebut untuk membacakan do'a di air minum yang dibawa. Tujuannya beragam, salah satunya adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, serta untuk kemudahan lainnya. "Minta banyu" atau "mainta banyu" yang selanjutnya dalam Bahasa Indonesia dibaca dengan meminta air atau minta air adalah salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan. Meminta air yang dipraktikkan di masyarakat Banjar adalah dengan cara mengunjungi orang 'alim (ulama) dengan membawa botol yang berisi air, kemudian berkata, "minta banyu guru/mua'allim." Sang guru yang sudah paham lantas membacakan bacaan-bacaan entah itu do'a, ayat al-qur'an atau bacaan lainnya kemudian meniupkannya ke air yang ada di dalam botol. upacara mandi hamil, di mana wanita hamil dimandikan dengan banyu yasin (air yang sudah dibacakan surah Yasin) yang dibacakan oleh bidan yang akan membantu proses kelahiran si jabang bayi, bahkan ada pula referensi yang menyatakan mandi hamil tersebut menggunakan air (banyu tawar) yang telah dibacakan do'a-doa dari seseorang tabib atau orang pintar. Tujuan masyarakat yang minta banyu tersebut, seperti untuk mendapatkan keselamatan, dimudahkan dalam mengandung dan melahirkan, dimudahkan dan dilancarkan segala urusan yang dihadapi, dihilangkan penyakit yang diderita (sebagai alternatif pengobatan), dll. Air atau banyu yang diminta (dido'aikan atau dibacakan) oleh masyarakat Banjar memiliki beragam nama, seperti banyu burdah (air burdah), banyu singgugut (air singgugut), banyu palungsur (air pelungsur), banyu yasin (air yasin), dan penamaan lainnya.

Penggunaan Media dalam Doa, dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan air atau benda-benda lain sebagai media doa, kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti air zamzam atau air bekas wudu Rasulullah yang dianggap membawa keberkahan. Namun, jika media air digunakan sebagai sarana pengobatan (ruqyah syar'iyah), praktik tersebut dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik. Misalnya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an ke air kemudian meminumnya untuk kesembuhan. Hal ini didasarkan pada hadis: "Jadikanlah Al-Qur'an sebagai obat" (HR. Ibnu Majah).

Aspek Akidah, jika seseorang meminta doa kepada ustaz dengan keyakinan bahwa ustaz tersebut memiliki kekuatan khusus di luar izin Allah, hal ini bisa masuk dalam kategori syirik. Kemudian jika doa dimintakan kepada ustaz dengan anggapan bahwa dia hanya menjadi perantara untuk memohon kepada Allah, maka hal ini diperbolehkan selama tidak menyalahi syariat.

Hukum Praktik Doa dengan Air, jika air hanya berfungsi sebagai sarana, seperti membaca Al-Qur'an atau doa ke air untuk keberkahan atau kesembuhan maka diperbolehkan saja. Namun jika air dianggap memiliki kekuatan gaib atau ada keyakinan yang bertentangan dengan tauhid maka hal yang demikian dilarang dalam agama.

Sebagian ulama memperbolehkan penggunaan media air dalam doa, asalkan praktik tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam. Namun, beberapa ulama lainnya mengingatkan agar umat berhati-hati, karena praktik ini bisa mengarah pada hal-hal yang bertentangan dengan akidah, seperti bid'ah atau syirik.

3. **Kajian Ilmiah Keajaiban Air**

Kebudayaan masyarakat berupa minta banyu atau mainta banyu di mana banyu (air) yang diminta untuk dido'akan (dibacakan do'a) tersebut memang dapat dikaji secara ilmiah air yang dido'akan tersebut terbukti membawa manfaat sesuai dengan tujuan dari masyarakat yang meminta air tersebut dalam penelitian, Dr. Masaru Emoto² dalam penelitian beliau dengan judul *The Hidden Message in Water* dan *The True Power of Water*, yang dikemudian hari mungkin sebagian dari kita juga ada yang telah membaca sebuah karya berjudul *The Untrue Power of Water* oleh Yoroshii Haryadi dan Azaki Karni. Namun, yang ingin penulis sampaikan bukanlah mengenai pertentangan kedua buku tentang kekuatan air tersebut, melainkan ajakan untuk tidak berpikir parsial khususnya dalam menyikapi kebudayaan masyarakat mainta banyu (meminta air untuk dido'akan) agar tidak terjadi intoleransi, ekstremisme dan fanatisme berlebihan.

Air bisa “mendengar” kata-kata, air bisa “membaca” tulisan, dan air bisa “mengerti” pesan. Dr. Masaru Emoto menjelaskan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetic atau compact disk (dalam buku *The Hidden Message in Water*). Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan atau pemberi do'a, maka semakin dalam pula pesan yang akan tercetak di dalam molekul-molekul air tersebut. Partikel Kristal air terlihat menjadi “indah” dan “mengagumkan” apabila memperoleh reaksi positif dari sekitarnya, misalnya dengan kegembiraan dan kebahagiaan, atau kata-kata yang baik dan positif. Namun partikel kristal air terlihat

² *The Hidden Message in Water dan The True Power of Water*, 22 Juli 1943 – 17 Oktober 2014.

menjadi “buruk” dan “tidak sedap dipandang mata” apabila mendapat efek negatif dari sekitarnya atau kata-kata yang tidak baik. Dr. Masaru Emoto menegaskan bahwa ada kemungkinan seseorang dapat sembuh setelah meminum air yang sudah di do’akn karena air yang bersifat menyampaikan pesan dari orang yang mendo’akannya. Selain Dr. Masaru Emoto, di Indonesia dr. H. Tb. Erwin Kusuma, Sp.KJ, spesialis kedokteran jiwa yang mendalami bidang psikiatri spiritual dari Klinik Prorevital ini juga menjelaskan bahwa air yang dikonsumsi dalam keadaan baik, bisa menyehatkan. Fungsi menyehatkan itu akan lebih efektif bila air dibubuhi do’a atau dialiri bioenergi kita sendiri. Lebih lanjut, dr. Erwin menjelaskan air yang telah diberi do’a (energi ilahi) atau bioenergi (energi insani) bisa menyembuhkan semua penyakit akibat gangguan metabolisme.

Air yang telah diberikan do’a-do’a maupun air yang tanpa pemberian do’a pada faktanya sama-sama penting dalam kehidupan. Air merupakan bagian yang penting dari tubuh kita agar tubuh kita dapat bekerja dengan baik. Beberapa manfaat air bagi kesehatan, diantaranya seperti mengeluarkan sampah-sampah tubuh, mengatur suhu tubuh, serta membantu fungsi otak dan otot.

4. Dalil Hukum Dari Tradisi Minta Banyu

Dalil hukum yang dipakai yakni menggunakan kaidah fiqhiyyah

Diantara kaidah-kaidah fiqhiyyah yang berhubungan dengan ‘urf adalah:

1. Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum
2. Hukum asal segala sesuatu itu adalah boleh

Dalil Al-quran dalam surah Al- Baqarah ayat 186 dan Al-Maidah Ayat 35

- a. Al- Baqarah ayat 186 yang artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...”

Ayat ini menegaskan bahwa doa merupakan ibadah yang langsung antara seorang hamba dengan Allah, tanpa perantara tertentu.

- b. Al-Maidah Ayat 3, Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."

Hadits yang diriwayatkan oleh sunan Ibnu Majah yaitu: “Jadikanlah Al-Qur’an sebagai obat” (HR. Ibnu Majah).

5. Pendapat Ustadz Tentang Tradisi Tatapung Tawar

Hasil wawancara bersama Ustadz Dr. Muhammad beliau merupakan salah satu ustadz sekaligus guru yang mengajar di STAI Darul Ulum Kandangan. Menurut pendapat beliau mengenai tentang tradisi minta banyu ini adalah salah satu budaya Banjar yang masih dilaksanakan pada beberapa masyarakat di desa ataupun di kota. Asal mula budaya minta banyu ini dilihat dari sejarahnya berasal dari peristiwa yang terjadi pada zaman rasulullah hingga saat ini yang pada awal

mulanya digunakan sebagai alternatif penyembuhan bagi penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan atau rohaniah.

Minta banyu menjadi sebuah media yang digunakan dalam proses doa kepada Allah SWT dengan tujuan tertentu, ada beberapa peristiwa yang biasanya masyarakat lakukan dalam penggunaan media air ini sebagai perantara kesembuhan, seperti perempuan yang sedang hamil agar prosesi persalinannya lancar, kemudian mengobati orang yang kerasukan, seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan akibat depresi, meminumkan air terdubur kepada anak yang dianggap nakal dan lain sebagainya, setiap peristiwa tersebut jika diniatkan hanya sebagai wasilah, maka diperbolehkan, namun jika air tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyembuhkan maka hal ini sudah masuk kepada ranah kesyirikan. Minta banyu (meminta air untuk dido'akan) ini dari sudut pandang agama. Beragamnya pola pikir masyarakat yang terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman tentu tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat, namun yang terbaik adalah bagaimana dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tersebut kita bisa saling menghargai tanpa mencela dan mencaci.

Jauh sebelum Dr. Masaru Emoto dan dr. Erwin Kusuma menyatakan bahwa air bisa mendengar dan adanya kemungkinan seseorang akan sembuh setelah meminum air yang di do'akan, Islam telah mengajarkan sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk membaca do'a sebelum dan sesudah makan, meminum air dengan membaca basmallah, bahkan Nabi juga pernah menjenguk pimpinan lawan perangnya yang sakit dan memberikan segelas air yang telah dibacakan do'a agar pimpinan lawan perangnya sembuh.

Pernah pula Nabi membacakan (ayat qur'an dan doa-doa yang ma'tsur) pada air untuk Tsabit bin Qais radhiallahu'anhu lalu memerintahkan ia untuk memercikkan air tersebut pada dirinya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Ath Thib dengan sanad yang hasan.

Pendapat kedua yang dikutip dari Ustadz Adi Hidayat dalam menjawab pertanyaan masyarakat seputar kebiasaan umat Islam di Tanah Air yaitu meminta air do'a kepada kiai atau ulama dengan tujuan beragam, beliau menjawabnya melalui sebuah riwayat tentang Al-Fatihah. Dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah (melakukan pengobatan dengan membaca ayat-ayat al-qur'an)

karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam." Di antara para sahabat lantas berkata, "Iya ada." Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah. Akhirnya, pembesar tersebut sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al-Fatihah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas tersenyum dan berkata, "Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah ruqyah?" Beliau pun bersabda, "Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian." Ini sebagaimana yang tertuang dalam HR. Bukhari no. 5736 dan Muslim no. 2201. Menurut Ustadz Adi Hidayat hadits tersebut merupakan dalil bolehnya meminta do'a kepada orang saleh, kiai, atau ulama. Tapi syaratnya, seseorang harus berdoa terlebih dahulu kepada Allah.

SIMPULAN

Praktik meminta doa kepada ustaz dengan media air dapat diterima selama:

1. Tidak melanggar akidah Islam (tauhid).
2. Tidak ada keyakinan terhadap kekuatan gaib dalam air.
3. Hanya digunakan sebagai sarana dengan niat memohon kepada Allah SWT.

Namun, umat disarankan untuk tetap mengutamakan doa langsung kepada Allah tanpa perantara, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Fatih. Adat Dan Budaya Masyarakat Banjar. Yogyakarta: Wadah Ilmu, 2014.
- Fauziah, Hardiyanti Rahmah, and Husin. "Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Batapung Tawar Dalam Acara Kelahiran Anak Adat Banjar." Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang, 2021, 247-50.
- Hasan. "Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14 (2016): 78-90.
- M. Naufal Zharif Bakar. Mengenal Budaya Nusantara. Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012.
- Mohammad Fathi Royyani. "Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati Dan Jejak Budaya Di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains)." *Jurnal Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 213-19.
- Rohim, Mif. Buku Ajar Qawa'id Fiqhiyyah (Inspirasi Dan Dasar Penetapan Hukum). Jombang: LPPM Unhasy, 2019.